

BELAJAR SERVICE LEARNING MELALUI PROGRAM CROSS BORDER SERVICE LEARNING SUMMER INSTITUTE DI HONG KONG DAN TIONGKOK (sebuah *sharing* pengalaman)

Hwan Setiawan Karmansyah¹, Olivia Muljadi², dan Sherly Kurniasari Saputro³
^{1,2,3}Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

Abstrak: *Cross border service learning summer institute (SLSI) 2013 yang diadakan oleh Lingnan University Hong Kong merupakan kerja sama internasional bersama universitas-universitas di Asia. Selama delapan minggu, 20 peserta SLSI 2013 dari delapan universitas berasal dari tujuh negara bagian Asia Timur melakukan service learning dengan isu sosial yang ada di Hong Kong dan Cina. Service learning tersebut mempelajari mengenai active aging dan social enterprise. Peserta dibagi menjadi lima kelompok dan melakukan praktikum di lima organisasi sosial selama 14 hari lamanya. Selain itu peserta bertanggung jawab untuk menyelesaikan jurnal mingguan, laporan presentasi, refleksi, dan proposal penelitian.*

Kata kunci: Pembelajaran dan pelayanan, pengalaman.

Abstract: *Cross Border Service Learning Summer Institute (SLSI) 2013 was held by Lingnan University, Hong Kong, this was a international cooperate program with the universities in Asia. during 8 weeks, 20 participants of SLSI 2013 which were from eight different universities and all of them from East of Asia were doing service learning program which had social issued in Hong Kong and Mainland China. The service learning focused learn about active aging and social enterprise. The participants divided by 5 groups and they had practicum in 5 different social organitationsfor 14 days. In addition the participants had reponsible to finish weekly journal, report back presentation, reflective essay and research proposal.*

Keywords: *Service learning, sharing.*

PENDAHULUAN

Menjadi suatu kesempatan emas bagi kami bertiga untuk menikmati Hong Kong dan Tiongkok dalam rangka *service learning*. Berangkat dengan misi pelayanan kepada masyarakat dan mempelajari isu sosial yang ada, Hong Kong dan Tiongkok adalah tujuan kami untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang berharga, sehingga dikemudian hari kami dapat membagikan pengalaman dan pengetahuan kami bagi pihak-pihak yang tertarik mengenai isu sosial yang ada di dunia, khususnya bagi pengembangan *service learning* di Universitas Kristen Petra dan Indonesia. Universitas Kristen Petra, pertama kalinya mengirim utusan dalam kegiatan ini, tentunya kami tidak ingin mengecewakan almamater sehingga berusaha untuk menjelajah seluk beluk isu sosial yang terjadi hingga cara menanganulangnya. Berjumpa dengan teman-teman dari enam negara yakni Hong Kong, Tiongkok, Taiwan, Jepang, Korea dan Filipinaa, kami bersama-sama mempelajari isu sosial mengenai *active aging* dan *social enterprise* yang ada di Hong Kong dan Tiongkok. Mengusung konsep *global citizenship*, peserta saling bertukar

informasi mengenai keadaan *active aging* dan *social enterprise* yang terjadi di masing-masing negara serta berbaur menjadi satu tujuan mempelajari yang terjadi di Hong Kong dan Tiongkok serta tindakan nyata yang dapat dilakukan untuk dapat menjadi *problem solver* dan pelaku *global citizenship* yang sesungguhnya.

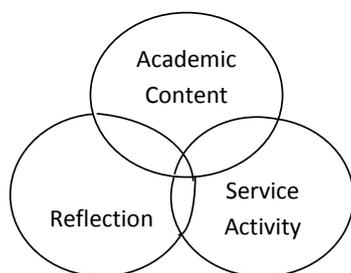
Berkegiatan Service Learning dengan Misi Pelayanan Kepada Lansia dan Bisnis Sosial

Dimulai tanggal 26 Juni 2013 hingga 17 Agustus 2013, 20 peserta bertempat tinggal di Hostel Lingnan University, Hong Kong. Sembilan peserta adalah tuan rumah dari Lingnan University Hong Kong, tiga peserta dari Universitas Kristen Petra Indonesia, dua peserta dari Fu Jen Catholic University-Taiwan, dua peserta dari Sun Yat-Sen University-Cina, masing-masing satu perwakilan dari University of St. La Salle-Bacolod-Filipina, Siliman University-Filipina, International Christian University-Japan dan Seoul Women's University-Korea. Bersama-sama kami mengikuti setiap sesi di kelas untuk mempelajari teori mengenai *active aging* dan *social enterprise*.



Gambar 1. Tiga utusan mahasiswa UKP, Olivia-Sherly-Hwan

Minggu pertama kami menikmati topik pembahasan secara mendalam mengenai konsep *service learning* dan *global citizenship*. Chloe Siu sebagai kepala pelaksana SLSI 2013 dari Lingnan University, Hong Kong, memberikan materi selama 90 menit mengenai *service learning*. Beralas pada pengertian Giles, Chloe menjelaskan bahwa *Service learning is pedagogy that combines academic studies with community services, and the learning is enhanced by international and regular reflection*, jika digambarkan seperti berikut ini:

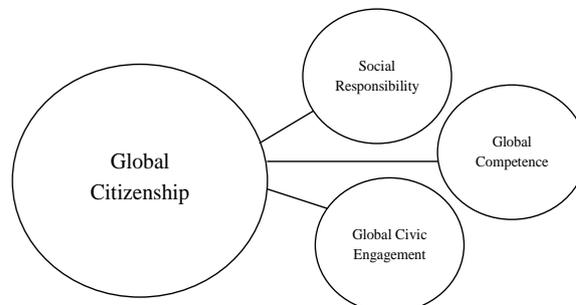


Sumber: Giles 2011 dalam SLSI 2013, Student Hand Book 201, p.2 [1]

Bagan 1. *Pedagogy of Service Learning*

Service learning dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang memungkinkan mahasiswa untuk berpikir, menilai, peduli atau melakukan sesuatu dan mempersiapkan untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan. Sedangkan konsep *global citizenship* yang dijelaskan oleh Dr.Elaine Tang,

staff dari *service learning* Lingnan University. Berdasarkan pengertian Schattle (2007), menjelaskan *global citizenship education is based on three pillars including awareness, responsibilities and participation*.



Sumber: Giles 2011 [1]

Bagan 2. *Global Citizenship*

Pada bagian *social responsibility*, peserta diharapkan mengetahui bahwa ada ketergantungan antara sesama, masyarakat dan lingkungan. Dilanjutkan pada bagian *global competence*, peserta diajak untuk berpikir terbuka dan secara aktif berusaha untuk memahami orang lain, norma-norma budaya, serta memanfaatkan pengetahuan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja secara efektif dengan orang lain, bahkan ketika berada di luar lingkungan mereka. Terakhir, pengertian dari *global civic engagement*, peserta diajak untuk peka mengenali masalah dan merespon melalui tindakan seperti menjadi sukarelawan, mengikuti perkembangan aktivitas politik dan berpartisipasi dalam komunitas masyarakat [1]. Pada minggu pertama, peserta juga dilengkapi dengan latihan kepemimpinan dan kerjasama dalam tim di YMCA of Hong Kong. Peserta dibekali bagaimana menjadi seorang pemimpin yang tidak hanya mampu memimpin orang lain dalam sebuah tim, peserta diajarkan bahwa kepemimpinan yang penting adalah mampu memimpin dirinya sendiri di setiap keadaan.

Minggu kedua dan ketiga, peserta disajikan dengan materi-materi *active aging* dan *social enterprise* dalam ruang kelas universitas Lingnan. Kelas dengan materi *active aging* disampaikan oleh tiga pembicara dalam tiga hari, mereka adalah Alice YIP, Chairperson, Elder Academy at Lingnan, Dr. CHUI Wing Tak, Ernest, Associate Professor, the Hong Kong University dan Teresa Tsien Co-director of the Institute of Active Ageing, the Hong Kong Polytechnic University. Para pembicara tergolong lansia tersebut menyampaikan materi menggunakan bahasa Inggris yang lebih sederhana, sehingga para peserta dapat lebih memahami dan mendapatkan contoh nyata mengenai konsep *active ageing*. Poin terpenting dalam pembahasan *active aging*

adalah, tiga pilar dari WHO yang diusung pembicara yakni, *health*, *participation* dan *security*. Bagaimana ketika kesehatan atau *health* menjadi sebuah investasi pribadi yang sudah harus dipikirkan sejak dini, sedangkan *participation* atau partisipasi, merupakan sebuah kontribusi seorang lansia dalam tatanan ekonomi, sosial dan politik. Pokok pembasan *security* atau keamanan, membahas mengenai bagaimana kondisi keuangan dimiliki secara stabil ketika masa pensiun, Baik melalui asuransi ataupun sumber pendapatan lainnya, semua itu harus dipersiapkan dari awal. Alice YIP mengajak peserta untuk mulai memikirkan perencanaan masa pensiun, dengan membuat *timeline* masa depan, tentunya menjadi stimulus tersendiri bagi kami untuk mempersiapkan masa depan dengan lebih matang. Tak hanya dalam kelas, kami menikmati waktu berjalan-jalan dengan seorang lansia dari “Elder Academy Lingnan”. Tiap kelompok bebas menentukan waktu dan tempat untuk berekreasi bersama seorang kakek atau nenek sesuai ketetapan yang disediakan kordinator SLSI 2013. Tentunya tidak hanya sekedar rekreasi biasa, tetapi kami berupaya untuk berbincang secara santai mengenai tiga pilar *active aging* dengan mereka. Saya secara pribadi belajar dari Lisa Ho, seorang nenek yang masih semangat dengan mengikuti kelas di Lingnan *University*, menurut beliau tetap beraktivitas di usia lanjut, tetap belajar dan makan makanan sehat adalah kunci untuk menjalani hidup lebih maksimal di masa tua. Kunjungan ke “The Hong Kong Society for the Aged: The Computer Learning Center for the Elderly at the Active Aging Center “ juga tidak terlewatkan. Tidak seperti tempat lembaga komputer pada umumnya, lembaga pendidikan komputer tersebut khusus untuk orang lansia. Tujuan mereka adalah agar lansia *melek* teknologi, internet, pengoprasian *smart phone*. Lansia juga menerima pelajaran untuk terus membangkitkan memori mereka agar jauh dari penyakit pikun melalui game di komputer. Pengalaman istimewa lainnya, di minggu kedua tanggal 1 Juli, dimana 1 Juli di Hong Kong memperingati sebagai hari protes se-Hong Kong, alhasil kami semua berpartisipasi untuk mengikuti pesta demokrasi tersebut.

Bersama-sama masyarakat Hong Kong, kami menyusuri jalanan di pusat Hong Kong selama enam jaman. Pengalaman pertama bagi kami peserta Indonesia, setelah mengikuti aksi turun jalan, kami bertiga kompak mengatakan bahwawarga Hong Kong mempunyai gaya demonstrasi yang tertib dan damai. Masyarakat Hong Kong hanya menginginkan perubahan yang lebih baik dalam pemerintahan Leung Chun Ying baik dalam aspek pendidikan, upah buruh, pendidikan dan seruan masyarakat lainnya.



Gambar 2. Liputan langsung dalam “pesta demokrasi 1 July” di Hong Kong, 2013

Berlanjut dengan minggu ketiga yang membahas topik *social enterprise*, pembicara Rebecca Yung, *Vice-chairperson*, *Education for Good* yang mem-bicarakan mengenai *entrepreneurship for Good*.



Gambar 3. *Social enterprise class* bersama Rebecca Yung

Selain itu, Bella, social entrepreneur yang memproduksi sabun cuci tangan asal Hong Kong “Sosoap” memberdayakan wanita-wanita di sekitar lingkungannya untuk bekerja secara paruh waktu. Materi dari pembicara-pembicara senior tersebut dilengkapi dengan *workshop* dari pemuda-pemuda Hong Kong yang memiliki konsep *social enterprise*, mereka adalah “Laughfull”, bersama Lawrence Yu dan kawan-kawannya, mereka menginspirasi peserta bahwa pemuda seusia kami juga mampu memiliki usaha dalam bentuk *social enterprise*. *Workshop* lainnya berasal dari “Eldpathy”, Herman dan tim menyajikan alat-alat untuk merasakan lansia kepada kami, peseta dari Taiwan, Ken Lin dan Vaneza Lagman dari Filipina menjadi sukarelawan untuk merasakan alat-alat tersebut. Esensi dari alat ciptaan mereka adalah, bagaimana merasakan ketidak nyamanan dalam posisi lansia dengan segala keterbatasan, sehingga diharapkan, kami kaum muda untuk lebih memperhatikan dan mengerti mereka lebih baik lagi. Pada satu kesempatan makan siang, panitia menjadwalkan kami untuk bersantap di *Fantastic Ladies Café*, sebuah kafe yang menyajikan makanan barat dengan ibu-ibu rumah tangga sebagai pekerjanya. Pemilik kafe memiliki alasan tersendiri untuk itu, ia menaruh kepedulian terhadap wanita, khususnya ibu rumah tangga. Tujuannya adalah agar mereka tetap berpenghasilan dengan kesibukan sebagai ibu rumah tangga dengan bekerja secara paruh waktu. Kunjungan ini menjadi inspirasi tersendiri bagi peserta SLSI 2013, kami melihat bagaimana seorang pengusaha yang membangun bisnis makanan dengan memperhatikan permasalahan sosial serta memiliki misi sosial namun tetap dapat stabil dan berdiri dengan omset yang baik, itulah konsep *social enterprise*.



Gambar 4. Penjelasan owner *Fantastic Ladies Café* mengenai visi misi kafe yang dirintisnya

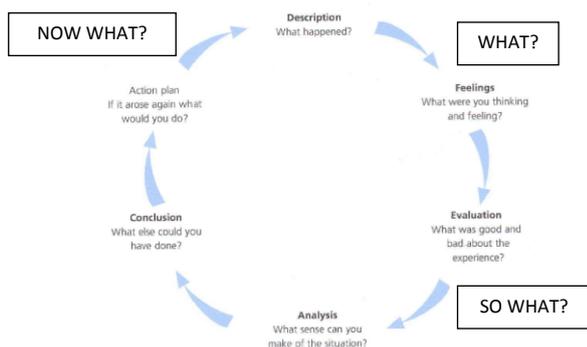


Gambar 5. BiciLine grup, bersama salah satu pekerja *Fantastic Ladies Café*

Bahkan dikunjungan lainnya, ada sebuah pertanian yang mempekerjakan para mantan penderita *mental illness*. *Social enterprise* adalah bisnis yang diciptakan karena kerinduan para pebisnis untuk mempunyai dampak yang besar bagi masyarakat. Tiga tujuan utama yaitu berdampak positif bagi masyarakat, keberlangsungan bisnis itu sendiri dan tetap memperhatikan lingkungan alam yang ada. Pada realita yang ada di Indonesia masyarakat telah mempraktikkan bagaimana *social enterprise* beroperasi, yaitu membantu masyarakat yang harus mendapatkan bantuan dengan melakukan bisnis, contohnya adalah koperasi, bazar murah, operasi pasar dan sejenisnya. Di lain sisi teori dasar untuk kegiatan seperti contoh di atas belum dikenali oleh masyarakat sehingga pengembangan, evaluasi, inovasi, dan keberlangsungan usaha tidak dapat maksimal malah cenderung menurun. Untuk memperjelas pengertian diatas kami mengilustrasikan sebagai berikut: sebelum teori grafitasi bumi ditemukan, pasti kita semua telah merasakan grafitasi. Akan tetapi setelah para pakar menemukan teori grafitasi maka dengan rumus perhitungannya maka sekarang kita dapat ke luar bumi (bulan), pesawat ditemukan, dan inovasi lain bermunculan. Begitu juga dengan teori *social enterprise* yang akan menjadi pengetahuan baru yang menjadi pengembangan selanjutnya bagi kepentingan dan kemakmuran masyarakat luas.

Studi Lapangan di *Development Center for Youth Yunnan*

Bukan hanya menerima pembelajaran materi dan berbagai macam pembekalan yang disediakan panitia SLSI 2013. Sebuah laporan mingguan mengenai apa saja yang kami pelajari dan kami dapatkan dengan gaya *reflective cycle*. Berpatok pada Gibbs Reflective Cycle [1] kami berupaya menyelesaikan tepat waktu dan mengirimkan melalui *e-mail* setiap jumat disetiap minggunya.



Sumber: Gibbs 1998 dalam SLSI Student Hand Book 2013, p. 35 [1]

Gambar 6. *Reflective Cycle*



Gambar 7. Kelompok NAAC melakukan presentasi (dari kiri) Zhou Yibin-Sherly-Anson-Candice

Masih dalam proses persiapan pembelajaran sebelum seluruh peserta dilepas untuk melakukan praktikum dan berbaur dengan masyarakat setempat. Pada minggu keempat, tepatnya 14 Juli 2013, kami ber-25 orang termasuk lima koordinator kegiatan, terbang menuju daratan Tiongkok, tepatnya di Kunming, Provinsi Yunnan. Segala akomodasi, tempat tinggal hingga biaya makan kami sudah di sponsori oleh Lingnan University, sehingga peserta benar-benar fokus untuk belajar dan menikmati Yunnan dengan penuh sukacita.

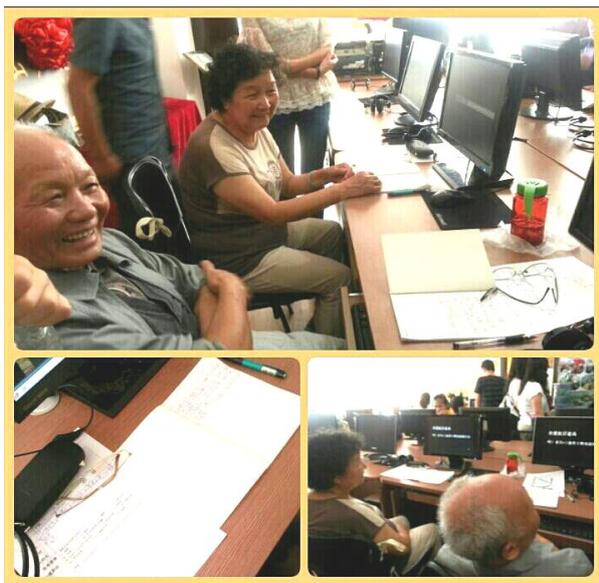
Selama di Tiongkok, kami bergabung dengan dengan *Development Center for Youth*, organisasi yang bergerak dibidang *civil education*, *advocacy* dan *volunteer service* untuk orang muda berusia 6-24 tahun dan berpeluang bagi seorang pelajar ataupun kaum profesional untuk bergabung. Proyek utama mereka adalah *citizen education* dan *disaster aid*. Pendidikan yang diberikan salah satunya pendidikan seks kepada orang-orang muda, karena pendidikan seks masih dianggap tabu oleh masyarakat dan pemerintah. Kami bertempat tinggal di *hostel* milik *Development Center for Youth* dan berkolaborasi dengan 9 anggota mereka.



Gambar 8. 20 peserta kompak menggunakan seragam SLSI 2013 berwarna biru dan 5 koordinator turut serta berpose di Hong Kong International Airport sebelum keberangkatan ke Kunming, Yunnan-Cina

Selama 14 hari di kota Kunming, setiap kelompok didampingi satu hingga dua orang dari *volunteer Development Center for Youth*, tujuannya agar kami dapat belajar lebih mendalam mengenai isu sosial di Provinsi Yunnan Khususnya. Tiga hari kami gunakan untuk kunjungan ke tiga tempat dengan fokus pembelajaran kami *active aging* dan *social enterprise*. Seperti kunjungan ke “A BU Creativity Workshop, organisasi dengan tujuan *Eco-life* dan promosi kebudayaan Tiongkok melalui kerajinan tangan yang berbahan dasar *jeans*. Selanjutnya “Bang-Bang *Farming Shop*”, sebuah lembaga *non profit* yang menjual hasil pertanian organik yang menjadi jembatan antara petani dengan konsumen secara langsung. Mereka bermaksud meningkatkan taraf hidup para petani dan menyediakan makanan sehat kepada masyarakat. Berikutnya, “Lvgeng *Farming Shop*” merupakan bagian dari Sun Yat-sen University and Hong Kong Polytechnic University, bertujuan membawa hasil pertanian dan hasil kerajinan tangan kepada masyarakat Kunming untuk mempromosikan “*eco culture*”. Terdapat juga “Zaidi Nature *Education Center*” lembaga *non profit* dengan tujuan mengembangkan pengetahuan dan respon terhadap alam dan lingkungan kepada anak-anak muda. Selain itu kunjungan ke “*Elder Computer Teaching Action*” komunitas mahasiswa dari beberapa universitas untuk memberikan pelayanan pelatihan kepada lansia bagaimana pengoprasian komputer dengan benar. Kunjungan terakhir di “*Elder Apartment*” sebuah tempat panti jompo berkelas mewah untuk memberikan layanan yang baik kepada lansia. Seluruh kunjungan tersebut kami lalui dengan menyerap segala isu sosial yang ada, hal tersebut kami diskusikan setiap malam di *hostel hall*. Dalam suasana santai ditemani sejuknya udara Yunnan, kami saling bertukar informasi keadaan di masing-masing negara. Seperti contoh kunjungan ke *Elder Computer Teaching Action*, peserta Jepang, Korea,

Taiwan dan Hong Kong memiliki kesamaan situasi, berbeda dengan Filipina dan Indonesia, situasi tersebut belum terjadi kepada kaum lansia di tempat kami. Secara pribadi, kami bertiga banyak mendapat pengetahuan dari kemajuan negara teman-teman kami, sebut saja fasilitas dari pemerintah kepada para lansia di Tiongkok, Hong Kong, Jepang, Korea dan Taiwan, baik fasilitas di tempat umum (taman, kartu gratis naik kreta atau bus umum), fasilitas kesehatan dan komunitas masyarakat yang sudah bergerak untuk memberikan kepedulian khusus terhadap lansia. Ketika koordinator meminta cerita keadaan negara Indonesia, spontan kami bertiga saling memandang, kami kesulitan untuk bercerita, karena keadaan Indonesia untuk lansia belum semaju di negara mereka. Dalam kesempatan kunjungan ke Tiongkok ini, kami juga mendapat sesi praktikum selama dua hari di “A BU Creativity Workshop”, “Bang-Bang Farming Shop”, “Lvgeng Farming Shop”, “Elder Computer Teaching Action” dan “Zaidi Nature Education Center”.



Gambaar 9. Aktivitas di “Elder Computer Teaching Action” Yunnan, Cina

Kesulitan yang dihadapi peserta internasional adalah bahasa, karena peserta internasional tidak mampu menggunakan bahasa mandarin, sedangkan mayoritas masyarakat di Tiongkok lebih nyaman menggunakan bahasa asli mereka. Namun kami berusaha semaksimal mungkin dengan bahasa *non verbal*, seperti contoh, ketika saya melayani lansia di *Elder Computer Teaching Action*, saya hanya melemparkan banyak senyuman dan menganggukkan kepala. Kami juga berkesempatan untuk bermain dengan anak-anak usia 6-12 tahun, mereka berasal dari keluarga yang tidak berlebih dan menyekolahkan anak-anak

mereka yang dimana *Development Center for Youth* menjadi salah satu donator sekolah tersebut. Bahasa tidak lagi menjadi kendala bagi kami mahasiswa asing, karena kami disatukan dengan permainan, olah gerak badan, tangan serta ekspresi yang mampu untuk saling kami pahami. Melihat keceriaan dan mampu membuat mereka tertawa lepas menjadi kepuasan tersendiri bagi kami semua, mengingat keadaan mereka tidak seperti anak-anak kecil lainnya yang penuh perhatian serta fasilitas nomor satu dari orang tua mereka.



Gambar 10. Bersama anak-anak dan *voleenter* dari Cina setelah kegiatan menggambar di hostel *Development Center for Youth*

Pembelajaran kami lebih lengkap lagi dengan pengetahuan kuliner khas Yunnan, makanan yang serba pedas dan kue pia isi bunga mawar adalah identitas kuliner di sana. Tidak tanggung-tanggung, pada malam terakhir kami berkesempatan menikmati santap malam dari sajian khas berbagai negara yang di olah sendiri oleh kami. *Potluck* menjadi lebih istimewa karena kami dapat saling bertukar informasi dan belajar mengenai kuliner

tiap negara dari peserta yang ada. Penghujung hari di Tiongkok, kami tutup dengan presentasi tiap-tiap kelompok, berdasarkan subjek masing-masing tempat praktikum dan tema yang diangkat tetap mengenai *active aging* dan *social enterprises*. Hasil yang membanggakan dari presentasi tersebut, salah satu dari kami, Hwan Setiawan dan kelompoknya memenangkan “*The Best Group Presentation*”. Tibalalah tanggal 25 Juli 2013, waktunya kami meninggalkan Yunnan dan kembali ke Hong Kong dan bersiap untuk melanjutkan kegiatan praktikum di Hong Kong.



Gambar 11. Foto bersama seluruh peserta SLSI 2013, volunteer Cina dan anak-anak di hostel *Development Center for Youth*, Yunnan, Cina.

Studi Lapangan di *Development Center for Youth* Yunnan

Setelah upaya untuk melakukan penetrasi isu sosial yang ada, kembali pada tujuan awal adalah *service learning* dengan pembagian organisasi yang telah disediakan. Lima kelompok siap terjun bersatu dengan keadaan yang sesungguhnya selama 14 hari lamanya di area *active aging* dan *social enterprise*. Kami bertiga terpisah dalam kelompok yang telah diatur koordinator, Sherly berkesempatan melakukan pelayanan di “NAAC” atau “The Neighborhood Advice-Action Council” di Fu Tai Estate, Tuen Mun. NAAC merupakan *elderly center* milik pemerintah, yang di kelola oleh pekerja sosial, disana mereka menyediakan fasilitas kepada lansia seperti senam sehat bersama, *general check up* secara rutin, dimana pemeriksa kesehatan adalah lansia yang bersedia menjadi sukarelawan. *Sending soup* dari anggota kepada anggota NAAC. Kelas MC (*Master of Ceremony*), komunitas catur dan beberapa layanan lainnya yang diupayakan sebagai bentuk perhatian untuk lansia. Pelayanan kelompok yang dilakukan bertema *raising health awareness* para lansia, sehingga kegiatan berupa kunjungan-kunjungan atau *home visit* dari anggota NAAC. *Home visit* dimanfaatkan untuk mengetahui tiga

pilar *active aging* (*health, security* dan *participant*) sehingga observasi dan wawancara mendalam kepada tujuh lansia. Hasilnya adalah, mereka pelaku *active aging* dikarenakan tiga pilar tersebut mereka miliki. Dalam praktikum tersebut, Sherly dan kelompoknya juga berkesempatan memberikan *health talk*, seperti informasi manfaat *flower tea* dan senam sehat kepada anggota NAAC.



Gambar 12. Bersama anggota NAAC di Fu Tai Estate setelah melakukan praktikum *Health Talk*

Berbeda dengan Sherly, Olivia dan Hwan melakukan praktikum di area *social enterprise*. Hwan berkesempatan melakukan praktikum di Tin Sau Bazaar, TWGHs, dimana fokus utama Hwan dan 3 temannya melakukan pengembangan bisnis dan program marketing untuk bazaar murah Tin Sau yang berlokasi di Tin Shui Wai, sebuah lokasi yang jauh dari keramaian namun menawarkan pasar murah bagi masyarakat. Sehingga langkah pertama yang diambil Hwan dengan kelompoknya adalah melakukan survei dari mana saja pengunjung berasal dan mengetahui tempat tersebut, ketika hasil didapatkan, barulah mereka bergerak untuk melakukan publikasi terhadap Tin Sau Bazaar.



Gambar 13. Hwan ketika bertugas melakukan survei untuk Tin Sau Bazaar di Tin Shui Wai

Berbeda kasus dengan Hwan dan kelompoknya, Olivia dan 3 temannya bergerak di bidang *eco-tour* bernama “BiciLine”. Mereka mengorganize *eco-tour* yakni bersepeda alam di kawasan Yuen Long dan mempekerjakan remaja Yuen Long dan Tin Shui Wai untuk menjadi *eco-tour guide*. Remaja yang dipekerjakan adalah remaja dari kategori *low income, low skill*, dan *low educated*. Secara konsep mereka telah matang dan berkonsep *social enterprise*, karena mereka berupaya memanfaatkan alam yang ada, memberdayakan pemuda setempat untuk menjadi pemandu dan bekerja sama dengan penyewa-penyewa sepeda setempat untuk saling mendukung bisnis tersebut. Permasalahannya adalah publikasi, sehingga upaya yang dilakukan adalah pembuatan video promosi dan membantu membuat database pelanggan. Alhasil kami bertiga mendapatkan pengetahuan *active aging* dan *social enterprise* secara teori dan praktek, melalui tempat praktikum kami masing-masing.



Gambar 14. (dari kiri) Cynthia, Olivia, Richard dan Winnie, ketika melakukan *final presentation* mengenai “BiciLine”

Penghujung tugas dari SLSI 2013, secara individu berkewajiban untuk mengumpulkan proposal penelitian sesuai konsentrasi isu sosial yang kami dapati. Hwan dengan judul “*Tax Allowance Scheme for Social Entrepreneur*”, Olivia dengan judul “*How Social Enterprise Sustain Their Sustainability*” dan Sherly dengan judul “*Benefit Play Chess for Elderly*”. Sedangkan untuk tugas akhir kelompok, tiap kelompok menampilkan hasil presentasi akhir dari keseluruhan kegiatan yang dikaitkan dengan materi-materi dari kelas hingga realisasi kenyataan di lapangan. Sebuah perpaduan pembelajaran yang indah dan tidak terlupakan mulai dari kehidupan bersama di Hostel Lingnan, menikmati Hong Kong dengan segala keindahannya bersama teman-teman manca negara, berkolaborasi dengan pemuda-pemudi Yunnan dan memahami isu sosial disana, merasakan suka dan duka selama proses praktikum, setiap tugas yang telah kami selesaikan hingga penghujung acara penutupan yang saling

haru karena berat untuk saling berpisah. Seperti itulah anugrah pengalaman yang kami dapati, tentunya semua hal tersebut kami sadari karena kasih Tuhan Yesus selalu menyertai kami hingga dapat kembali ke Indonesia dengan membawa sejuta pengalaman berharga.



Gambar 15. Acara penutup rangkaian SLSI 2013, seluruh peserta SLSI 2013 dalam acara *farewell party*, beberapa peserta membawa gambar logo dari masing-masing universitasnya. UK Petra, Lingnan University, Fu Jen Catholic University, Sun Yat-Sen University, University of St. La Salle-Bacolod, Siliman University, International Christian University dan Seoul Women’s University

KESIMPULAN

Menuntaskan program SLSI 2013, kami merasakan bahwa program *service learning* dengan berpatok dari penggabungan tiga aspek telah kami lalui sesuai dengan pengertian *service learning* sesungguhnya. Aspek *academic content*, yaitu materi yang kami terima dari sesi di kelas, kunjungan ke berbagai tempat bahkan hingga ke Tiongkok untuk mendatangi tempat yang berkaitan dengan kegiatan *active aging* dan *social enterprise*. Aspek kedua, *service activity*, sebuah aktivitas pelayanan selama 14 hari praktikum yang dilakukan setiap peserta dalam kelompok dan sekaligus melakukan aspek *reflection*, yaitu sebuah sumbangsih solusi berupa tindakan nyata dalam setiap permasalahan yang dimiliki tempat praktikum peserta. Bertemu-nya 20 peserta dari 7 negara, menjadikan SLSI 2013 lengkap dengan konsep *global citizenship*. Secara global kami melakukan dan mempelajari mengenai *social responsibility*, *global competence* dan *global civic engagement* dengan upaya bertukar informasi satu dengan yang lain, hingga berpartisipasi pada protes 1 Juli, sebuah “pesta demokrasi”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Student Hand Book 2013, p.2, “Office of Service-Learning Lingnan University” *2013 Student HandBook* Hong Kong.